PENDIDIKAN ETIKA HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Mochammad Tri Media Putra
Universitas Islam Indonesia
Email: trimediaputra7598@gmail.com

Joko Susilo
Universitas Islam Indonesia
Email: joko.susilo@uii.ac.id

Abstract *Recently, the ethical education of Indonesian society has often reflected the very worrying state of the country. It can be seen from the attitude of citizens who are too far from good ethics. For religious people, religion will guide education on the path of truth. But not for people who do not prioritize the role of religion in education. Looking at these problems, ethical education is very important to discuss, to remind and educate the public to be more aware of living ethically in society's social life. This article aims to examine Hamka's thinking. Many of his thoughts were influential in the fields of education, literature, culture and other religious teachings. So the author aims to examine how the ethical principles taught by Hamka are relevant to ethical life today, especially in Indonesia. This research is library research. Meanwhile, the method used is descriptive analysis method. This method is used to describe the ethical terms used by Hamka, as well as analyze the language used by Hamka in each of his writings. And this method is carried out by explaining the ethics taught by Hamka. The results of this research conclude that with all the problems in ethical education nowadays, especially in Indonesia, Hamka teaches people to return to religious teachings. For Hamka, a society's ethical education will arise from a people's obedience to their God. With religion, humans are guided and taught to live a good life.*

Keywords: *ethics, religion, education, Indonesia, era.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang harus diterima setiap orang di dunia. Dengan perkembangan. Dengan perkembangan peradaban, pendidikan akan bersinar, karena masih ada alasan keilmuan bagi Islam saat ini. seningga cara menimba ilmu ialah dengan mengabaikan pendidikan. Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indoensia menerangkan "Pendidikan biasanya mengacu pada upaya membentuk karakter (akhlak, kekuatan batin), pikiran, raga atau raga secara harmonis dengan alam dan masyarakat setempat". Oleh karena itu, mendidik anak merupakan bagian dari dunia pendidikan. Karena pendidikan akan mengubah hidup dan mempersiapkan masa depan.

Adapun Kementerian Pendidikan memiliki enam fungsi pendidikan salah satunya yaitu ialah pendidikan dapat menumbuhkan sikap serta perilaku yang baik. maka dari itu, berawal dari uraian ini, meski masih dalam kandungan, anak harus sudah diajarkan nilai-nilai kebaikan. Faktor kebaikan tersebut harus ditanamkan. Kebanyakan orang mengatakan bahwa masa kanak-kanak ialah masa pengemasan. Yang berarti anak akan cepat tahu sebelum masuk perguruan tinggi dan memiliki etika islam atau perilaku yang baik. Dalam kehidupan masyarakat. Etika sangat penting untuk perilaku dan interaksi sosial. seseorang tidak akan terpengaruh oleh hal-hal negatif dengan akhlak dan perilaku yang baik. selain itu juga mengajarkan ajaran atau tingkah laku Islam yang baik kepada seluruh mukmin agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya maupun orang lain. Karena pada hakikatnya manusia ialah makhluk sosial dan senantiasa berhubungan langsung dengan Allah swt, dan dengan sesama manusia. manusia yang beretika (berakhlak mulia) dapat didoktrin dengan kepribadian manusia yang artinya manusia benar-benar bertaqwa dan selalu mengikuti petunjuk Allah swt serta RasulNya untuk menjaga kualitas kepribadiannya (Jannah, Nur, and Khairul Umam: 2021).

Jika dijelaskan manfaat agama, maka agama tidak hanya memberikan tuntunan dan petunjuk untuk menemukan transendensi kehidupan spiritualitas. Namun hal tersebut akan berdampak pada sosiologi untuk selalu baik dan memperhatikan orang lain. Namun dalam kehidupan bermasyarakat saat ini sulit untuk membentuk kepribadian atau karakter muslim yang baik pada kenyataannya karena masih banyak perilaku yang bertentangan dengan norma, perilaku, dan etika. Ini adalah bentuk degradasi spiritual atau moral yang salah. Kepribadian yang tidak sesuai dengan etika pendidikan Islam atau budaya Timur bangsa Indonesia sendiri.

Realitas yang terjadi belakangan ini di negara Indonesia khususnya ialah 'degradasi etika generasi muda' sealam merupakan rangkaian kalimat yang cocok untuk menggambarkan kondisi atau perilaku moral generasi milenial di zaman saat ini. banyak anak muda Indonesia yang berperilaku tidak sesuai dengan norma serta ajaran yang berlaku. Norma-norma tersebut dilanggarnya begitu saja, menganggap etika tidak lagi begitu penting dalam suatu kehidupan berwarga negara ataupun sebagai manusia yang beragama. Padahal etika itulah yang menentukan kepribadian manusia itu akan seperti apa. Maka dalam hal ini pendidikan etika sangatlah diperlukan. Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperulkan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan derajat hidup seseorang serta dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Maka sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan sifat pada diri seseorang sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Dan pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal yang didapat dari sekolah saja, melainkan pendidikan tersebut juga bisa berasala dari lingkungan masyarakat serta kehidupan di keluarga. Sehingga dapat membentuk sifat dan sikap seseorang menjadi beretika baik. (Abdullah, 2016).

Pendidikan etika seseorang sangat berkaitan erat dengan sikap dan sifat kepribadiannya terhadap lingkungan sekitarnya. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada seseorang untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Ditinjau dari strategi dan metode yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Seperti yang dilakukan buya Hamka dalam menjadi suri tauladan yang baik bagi bangsa Indonesia ini. ia sering saja mendapat cacian dan cercaan namun sumbangsih dia dalam

pendidikan etika sangatlah berarti bagi negeri ini. karena ajaran buya Hamka tersebut ialah apa yang telah diajarkan Islam kepada pemeluknya. Sehingga etika tersebut akan menjadi baik dalam diri manusia tersebut.

Agama Islam mengajarkan bahwa pendidikan yang orientasinya pada penambahan ilmu dan perubahan sikap seseorang saja tidak cukup. Jika orang eropa berhasil dalam pendidikan etika. Dan itulah yang membedakan antara pendidikan yang diajarkan Islam dengan pendidikan yang datang dari Barat. Bagi orang Barat ilmu diatas segalanya. Padahal dalam Islam al-adabu fauqol 'ilmi (adab diatas ilmu). Yang berarti akhlak mulia seseorang akan menuntun ilmu yang dimiliki manusia tersebut menuju jalan yang baik. Dari situlah penelitian ini dikembangkan, melihat dari aspek pendidikan etika Islam yang diajarkan oleh buya Hamka serta merelevansikan pendidikan tersebut dengan pendidikan yang berada di Indonesia ini.

Metode Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Hasil dari sebuah penelitian bergantung pada metode yang digunakan untuk mendapatkan penelitian yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka penting bagi penulis untuk menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Model Penelitian, Metode penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research). dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan suatu subjek atau objek dalam penelitian, dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, pemikiran dan lainnya yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat ini atau masa lampau. (Nazir, 2003)

Serta penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini berbeda dengan metode kuantitatif, metode ini adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, biasa digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Dimana peneliti sebagai sumber instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulannya dengan proses penggabungan, serta hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Sugiono, Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2015). Peneliti mengharapkan dapat mengungkapkan pengertian baru dengan membaca berbagai buku dan penelitian yang berkaitan dengan pembahasan. Peneliti memulai dari membaca tentang prinsip-prinsip etika dalam karya HAMKA serta etika pendidikan di Indonesia dari karya-karya penulis lainnya. Dengan begitu diharapkan peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan.

Objek Penelitian Objek penelitian ini merupakan materi yang berkaitan dengan etika Hamka serta relevansinya terhadap etika pendidikan di Indonesia. Yang diteliti pada tulisan ini ialah pemikiran. Karenanya peneliti menggunakan metode deskriptif. Untuk menulis data ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana sudah terstruktur sebagai berikut: 1) menggunakan rekam jejak sejarah

dan variannya disesuaikan dengan baik dan benar, 2) memadukan kutipan dengan penafsiran peneliti, 3) menggunakan kata ganti orang ketiga dalam bentuk naratif, 4) menulis dan mendeskripsikan hasil penelitian serta membandingkannya dengan penelitian lain yang membahas topik yang sama.

Penelitian mengharuskan peneliti untuk membaca berbagai buku, artikel serta jurnal-jurnal ilmiah. Dengan begitu, peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Documentary Method adalah cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, 2015) Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dibutuhkan yang namanya sumber data. Sumber data itu dapat dibagi menjadi dua, yang pertama. Referensi Primer dan yang kedua, Referensi Sekunder. Dalam referensi primer digunakanlah karya tulis orisinil milik HAMKA. Untuk referensi sekunder dapat diambil dari buku-buku terkait dengan isi penelitian ini. (Sugiono, Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2015). Teknik Analisis DataTeknik analisa data penelitian menggunakan tahapan yang diberlakukan pada data sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. (Miles, 1998). Data yang telah terkumpul melalui membaca tulisan-tulisan terkait pemikirian HAMKA kemudian data akan di reduksi menjadi rangkuman, memilih hal-hal yang pokok dan relevan dengan penelitian. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bilamana diperlukan. (Huberman, 1992). Pada tahap penyajian data, data tersebut dikumpulkan berdasarkan kategori yang tersusun rapi dan sistematis mengenai etika pendidikan Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia. Selanjutnya pada tahap verifikasi data peneliti mengambil kesimpulan dari data yang kemudian dilengkapi dengan data pendukung lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam mengenai etika pendidikan yang nantinya memberikan kontribusi yang besar pada pembaca.

Pembahasan

Etika

Bagi Hamka etika merupakan ilmu kesusilaan. (HAMKA, Pelajaran Agama Isla,, 1984) Masalah etika menurutnya berarti pembicaraan masalah baik dan buruk. Sedangkan pembicaraan masalah indah dan jelek menjadi masalah estetika. Dengan demikian, maka baik etika maupun estetika merupakan menjadi pembahasan dari aksiologi atau teori nilai atau juga biasa disebut filsafat nilai. Seperti yang penulis bahas di bab sebelumnya, bahwasanya Hamka tidak secara khusus menerangkan definisi tentang etika, tetapi bisa dilihat makna etika tersebut dalam banyak

karyanya sesuai dengan padanannya seperti ilmu budi pekerti, perangai, adab, kesopanan, dan ilmu akhlak.

Hamka mendefinisikan makna etika tersebut selalu mengembalikannya pada prinsip-prinsip etika dalam islam, seperti apa yang telah diterangkan dalam al-Quran dan sunnah. Sehingga analisa yang ditulis dalam tulisan ini akan merujuk pada al-Quran dan sunnah

Hamka mengatakan:"apa yang wajib dikerjakan, apa yang wajib dijauhi, apa yang baik, apa yang buruk. Lalu timbullah satu cabang filsafat yang bernama etika". (HAMKA, Falsafah Hidup, 2018) Dari situ berarti Hamka mendefinisikan etika sebagai suatu yang mempersoalkan tentang baik dan buruk dari perbuatan seseorang. Dari uraian tersebut Hamka memeberikan beberapa contoh dalam bukunya tentang hidup beretika atau hidup sebagai manusia yang beradab serta penuh kesopanan. Seperti hidup berumah tangga, hidup bermasyarakat, lalu bagaimana anak muda menjalankan hidupnya dengan adab, adab kepada Tuhannya dan lain sebagainya. Dan Hamka mengambil contoh-contoh tersebut dari apa yang diajarkan dalam agama (Islam). Dalam teorinya Hamka membagi adab (etika) menjadi dua, yakni adab di dalam dan di luar, yang dirangkum dalam tabel dibawah ini:

Aspek	**Indikator**	**Temuan**
Etika menurut Hamka	Etika di dalam	1.Tempat timbul kesopanaan lahir 2. Tuntunan batin
	Etika di luar	1.Kesopaan pergaulan 2. Berubah sesuai dengan tempat dan zaman 3. Adat Istiadat

Adab didalam atau kesopanan batin menurut Hamka ialah sumber kesopanan lahir, dalam hal ini ia mengatakan bahwa kesopanan batin adalah tempat timbul kesopanan lahir. Orang yang menjaga hal tersebut, dimana saja duduknya, kemana saja perginya tidak akan pernah merasa canggung atau malu akibat perbuatannya. Karena apa yang dilakukan sudah benar sesuai dengan tuntunan batinnya. (HAMKA, Falsafah Hidup, 2018) Disini Hamka menerangkan bahwa ada nilai universal dalam kesopanan batin tersebut. Sedangkan adab diluar menurut Hamka ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab diluar berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat. (HAMKA, Falsafah Hidup, 2018) Disini hamka menyatakan bahwa adab diluar ialah etiket. Etiket sendiri berarti tata cara atau adat atau sopan santun di masyarakat beradab dalam memelihara hubungan

baik antara sesama manusianya. (Tim Penyusun Kamus Depdikbud, 2001) Berarti ada kesamaan antara etika dengan etiket, karena sama-sama menyangkut perilaku manusia. Dan tidak terjadi pada perilaku hewan maupun makhluk lain.

Hamka memandang perlu untuk menghormati adat yang berlaku di masing-masing daerah. Tanpa harus mencela dan merendahkan suatu perbedaan. Dan dari situlah terlihat perilaku seseorang itu baik ataupun buruk. Disamping itu Hamka mengelompokkan etika atau adab kepada beberapa aspek, seperti kepada sesama makhluk, adab pada suatu hubungan, sopan santun terhadap orang tua, dan juga adab kepada Tuhan. (Haris, 2010) Dari aspek tersebut bisa disimpulkan bahwa ada adab kesopanan terhadap kehidupan bersosial masyarakat. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang membuthkan satu sama lain.

Hamka membahas tentang adab terhadap sesama makhluk tersebut dengan mengemukakan tiga sifat asli yang ada pada diri manusia dalam rangka untuk penyempurnaan tabiat hewaniahnya, yaitu kecenderungan, marah dan mementingkan diri sendiri. (HAMKA, Falsafah Hidup, 2018) Selain itu Hamka mengemukakan bahwa Tuhan memberikan kepada manusia sebuah akal untuk berpikir serta menjadi hakim penentu suatu perbuatan itu baik ataupun buruk. Tetapi, Hamka menandaskan bahwa tidak cukup hanya dengan akal saja untuk menentukan baik dan buruk sautu perilaku manusia, melainkan harus ada tuntunan al-Quran dan juga sunnah Nabi Muhammad SAW. (HAMKA, Falsafah Hidup, 2018) Oleh karenanya akal tidak dapat jalan sendiri, melainkan harus ada tuntunan dari agama (Islam). Karena agama telah mengajarkan kepada manusia amalan-amalan baik dan harus dilakukan serta perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.

Selain beradab kepada sesama makhluk, manusia diharuskan juga beradab kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan, dapat dilihat pada table dibawah ini:

Aspek	**Indikator**	**Temuan**
Etika kepada Tuhan Menurut Hamka	Ihklas	Ikhlas didapat melalui pembiasaan diri dalam memberi
	Raja’	Raja’ didapat ketika sudah terbiasa ikhlas dalam mengerjakan sesuatu
	Khauf	Takut akan larangan-larangan Allah sehingga terciptanya etika yang baik
	Taqwa	Mentaati peintah Allah swt dan menjauhi segala larangannya

	Syukur	Bersyukur atas apa yang kita memiliki sehingga terciptanya juga sabar, yang juga melatih diri kita
	Tawakal	Berserah diri dengan apa yang sudah kita ikhtiarkan kepada Allah swt
	Tafakur	Merenungi keesaan Allah dan segala nikmatnya

Karena Tuhan yang telah menciptakan manusia, dan karenanya manusia harus bersujud kepada Tuhannya. Menurut Hamka adab kepada Tuhan ialah sikap mencintaiNya, beramal dengan ikhlas, raja', khauf, taqwa, syukur, tawakkal, tafakkur dan lain sebagainya. (Haris, 2010) Hamka menjelaskan istilah-istilah tersebut dalam suatu uraian. Seperti, raja' ialah pengharapan yang diikuti oleh pekerjaan, mengharap akan ridho Allah dan kasih-Nya. Lalu khauf ialah takun akan azab, siksa dan kemurkaanNya. Syukur ialah memuji Allah dan berterima kasih kepada Allah atas nikmatNya yang tidak terhitung, baik yang berupa batin maupun lahir. Tawakkal ialah bekerja sungguh mengerjakan segala macam usaha di dalam hidup, lalu berpasrah terhadap segala keputusan yang Allah tetapkan. Dan tafakkur adalah memandang kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri. (Haris, 2010) Karena hanya dengan semua itulah, manusia akan mencapai moralitas yang sesungguhnya.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut bisa dilihat bahwa Tauhid merupakan dari sumber moral. Etika yang baik adalah suatu kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya. Hamka menyatakan bahwa pandangan hidup seorang muslim ialah tauhid, sehingga segala kegiatan kehidupannya berdasar pada tauhid, termasuk didalamnya akhlak dan moral. Selain itu dalam banyak karyanya Hamka menyatakan bahwa akhlak seseorang akan terbentuk baik hanya dengan patuh kepada Tuhannya. Dengan melakukan itu semua, manusia akan mencapai suatu kemenangan yang hakiki. Bagi Hamka kemenangan merupakan hasil dari ketinggian kecerdasan akal dan sopan santunnya. (HAMKA, Falsafah Hidup, 2018) Oleh sebab itu, suatu kemenangan berasal dari perilaku pemaaf, pemaaf bukan berarti kalah, melainkan kemenangan melawan hawa nafsu diri. Seperti kata pepatah arab, sesungguhnya seberat-beratnya jihad ialah jihad melawan hawa nafsu.

Baik dan Buruk

Berkaitan dengan baik dan buruk seperti yang sedikit diejelaskan diatas, Hamka melihat baik dan buruk layaknya amar ma'ruf nahi munkar. Jika melihat

pada padanan tersebut, Hamka memberikan konsep dalam berbuat baik yaitu "Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf, yaitu yang patut, pantas dan sopan serta mencegah, melarang perbuatan mungkar, yang dibenci dan yang tidak diterima. (HAMKA, Tafsir Al-Azhar Juzu' IV, 1987)

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Hamka mengajak para siswa dan juga pendidik untuk selalu tunduk kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam dan juga mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. Karena dengan kepatuhan tersebut akan terciptanya kepribadian yang etis, lahiriyah maupun batiniyah serta perilaku yang beretika. Sehingga siswa dan juga pendidik dalam praktek berpendidikannya menciptakan lingkungan yang dapat merubah kepirbadiannya sesuai dengan apa yang telah diajarkan Tuhan kepada manusia. Supaya siswa dan pendidik di Indonesia khusunya mencapai pada tingkat berkahlak dalam pendidikannya.

Pembahasan.

Relevansi Pendidikan Etika Hamka dengan Pendidikan di Indonesia

Pembinaan etika dalam suatu negara itu harus dilakukan secara teratur dan terarah agar masyarakat dapat mengembangkan serta mempraktekannya dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedua dan terlaksana dengan baik. seperti keluarga, tetangga, teman pergaulan dan apa-apa yang dilihat di dunia maya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003, dinyatakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak seta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demografis serta bertanggung jawab. Maka dari itu aspek yang bisa membentuk tersebut ialah,

Aspek	Indikator	Sumber
Pendidikan Etika	Ibadah terhadap Tuhannya	Masyarakat Indonesia menjalankan perintah agama
	Sikap ke orang lain	Kehidupan sosial

		berwarga negara
	Perilaku yang baik	Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari
Sumber	**Indikator Pendidikan Etika**	**Deskripsi**
Masyarakat Indonesia menjalankan perintah agama	Menyeru pada kebaikan dan menjaudi dari larangan	Masyarakat Indonesia khususnya dapat menjalankan cita-cita luhur bangsa
Kehidupan sosial berwarga negara	Saling menghormati antar masyarakat	Terciptanya kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis
Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari	Memberi serta menjadi contoh yang baik	Etika yang baik tertanam dalam diri masyarakat Indonesia

Jadi tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Wsa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demografis serta bertanggungjawab. Untuk lebih memperdalam dan memperluas wawasan dan cakrawala, tentu diperlukan pemahaman ajaran agama yang konkrit terhadap sumber agama tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan tambahan selain pelajaran agama yang diajarkan di sekolah. Karena dengan kegiatan positif yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia dapat mengalihkan perhatian siswa dari pengaruh kegiatan yang melanggar norma. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila etikanya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.

Etika merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Etika merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan ketaatan pada Tuhan. Ibarat bangunan, etika atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya itu kuat. Jadi, tidak mungkin etika ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan ketaatan pada Tuhannya. Belakangan ini istilah etika lebih didominasi istilah karakter yang sebenarnya memiliki esensi yang sama, yaitu sikap dan perilaku seseorang.

Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini untuk membawa misi pokok dalam penyempurnaan akhlak (li utammima makarima al-akhlak). Misi nabi ini bukanlah misi yang sederhana, tetapi misi yang agung dan mulia yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu kurang lebih 22 tahun lamanya. Rasul melakukannya mulai dari perbaikan aqidah masyarakat Arab kala itu, kurang lebih selama 13 tahun, lalu Rasul mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya baik. dengan kedua sarana inilah nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada kala itu. Etika merupakan barometer tinggi rendahnya derajat seseorang seaklipun orang itu pandai setinggi langit, namun jika ia dominan dalam melanggar norma-norma agama maka ia tidak akan bisa dikatakan orang yang mulia. Etika tidak hanya menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang akan tetapi mencakup pula derajat suatu bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan mulia karena kemuliaan dan kebesarannya ,jika mereka memiliki etika yang baik.

Maka dalam hal ini seorang pendidik di sekolah maupun diluar sekolah berhak dan memiliki kewajiban dalam menanamkan benih etik dalam setiap diri seseorang. Setiap orang menjadi pendidik bagi orang lainnya. Terutama bagi anak-anak yang mana mereka masih mudah dalam menyerap apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Karena anak-anak dapat meniru perbuatan-perbuatan baik maupun itu buruk. Oleh karena itu, etika menjadi peninggalan kekal yang tidak akan terhapus dari dunia ini. sedang kekayaan, kepintaran dan lain seabagainya akan hilang bila bangsa tersebut hancur. Salah satu tugas yang diemban oleh seorang pendidik ialah menanamkan nilai-nilai luhur budaya pada setiap orang, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk kepribadian manusia yang paripurna dan menyeluruh. Kegiatan pendidikan harus dapat membentuk manusia menjadi dewasa dan beretika serta berilmu dan terampil, dan juga bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan terhadap orang lain.

Kesimpulan

Dari banyak uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan etika yang diajarkan Hamka masih sangatlah relevan, karena banyak ajaran agama Islam di dalamnya. Dam tidak mungkin selaku negara yang mayoritas adalah umat

beragama, terlepas dari peran agama itu sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu pendidikan etika haruslah mengedepankan nilai-nilai agama dalam penerapannya.

Dan ada bebarapa faktor yang membuat pendidikan etika di Indoneisa yaitu minimnya partisipasi seluruh masyarakat dalam ikut andil mendidik bangsa ini sehingga timbulah kurangnya etika pada rakyat Indonesia khususnya bagi anak-anak. Maka disimpulkan bahwasanya seluruh masyarakat Indonesia berhak dan memili kewajiban dalam mencerdaskan kehiudpan berwarga negara. Kemudian dalam hal lain. Sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia ingin menjadikan bangsa yang bermartabat serta berpendidikan dengan cara menundukkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadikan masyarakatnya berbudi luhur dan berakhlak mulia. Maka dari itu setiap aspek kehidupan di Indonesia haruslah memiliki unsur pendidikan.Kesimpulan adalah suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi (yang berlaku). Kesimpulan juga merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan. Dengan kata lain, kesimpulan adalah hasil dari pembicaraan. Dalam membuat kesimpulan, hasil kesimpulan harus berisi informasi penting yang dapat menjawab menjawab pertanyaan tentang apa, kapan, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana. Hal ini dilakukan untuk membantu pembaca memahami isi keseluruhan teks. Kesimpulan juga dapat membantu pembaca agar dapat lebih memahami isi teks. Dengan demikian, ia dapat mengetahui maksud dan tujuan dari informasi yang disampaikan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami.* Jakarta: Bumi Aksara.

Azizah, Nur. Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011.

DARMADI, DR HAMID, and M. Pd. Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi. An1mage, 2019

HAMKA. (1984). *Pelajaran Agama Isla,.* Jakarta: Bulan Bintang.

HAMKA. (1987). *Tafsir Al-Azhar Juzu' IV.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

HAMKA. (2018). *Falsafah Hidup.* Jakarta: Republika Penerbit.

Haris, A. (2010). *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius.* Yogyakarta: LKiS.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus Depdikbud. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Jannah, Nur, and Khairul Umam. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19." FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman 12.1 (2021): 95-115..

Widya, Rika, Bachtiar Siregar, and Salma Rozana. Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam. Edu Publisher, 2020.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted tothe journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License